



Peran Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar

Risnawati Azis¹, Salmia², Wulan³

Risnawatazis17@gmail.com¹, salmia99@guru.sd.belajar.id², wulan121205@gmail.com³

Abstract

This study examines the role of teachers in implementing differentiated instruction in elementary schools, as well as its connections to learning theories and previous research. Differentiated instruction is recognized as an essential approach for meeting the diverse needs, interests, and abilities of students. Teachers play a key role as designers and facilitators of learning, adjusting materials and methods to suit individual student needs. The research method used in this study is qualitative, with data collection methods that include observation, interviews, and documentation. Data analysis involves data reduction, data display, and conclusion drawing. The application of differentiation has been shown to support students' cognitive and social development through learning experiences aligned with developmental stages and meaningful social interactions. However, this study also reveals challenges in implementing differentiation, particularly regarding limited teacher training, time, and resources. Many teachers in Indonesia struggle to understand and effectively apply differentiated instruction due to these factors. To achieve successful implementation, this study recommends more flexible policy support, specialized teacher training, and sufficient educational resources. With this support, teachers can more effectively meet the diverse learning needs of students, creating an inclusive and optimal learning environment in elementary schools.

Keywords: *differentiated instruction, teacher role, elementary education.*

Abstrak

Penelitian ini membahas peran guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar serta keterkaitannya dengan teori belajar dan penelitian terdahulu. Pembelajaran berdiferensiasi diakui sebagai pendekatan penting untuk memenuhi kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa yang beragam. Guru memainkan peran utama sebagai perancang dan fasilitator pembelajaran yang dapat menyesuaikan materi dan metode dengan kebutuhan individu siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penerapan diferensiasi terbukti mendukung perkembangan kognitif dan sosial siswa melalui pengalaman belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan dan interaksi sosial yang bermakna. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa penerapan diferensiasi menghadapi tantangan, terutama dalam hal keterbatasan pelatihan, waktu, dan sumber daya bagi guru. Banyak guru di Indonesia mengalami kesulitan dalam memahami dan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif karena faktor-faktor tersebut. Untuk mencapai keberhasilan implementasi, penelitian ini merekomendasikan adanya dukungan kebijakan yang lebih fleksibel, pelatihan khusus bagi guru, dan ketersediaan sumber daya pendidikan yang memadai. Dengan dukungan ini, guru dapat lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam, sehingga tercipta lingkungan belajar yang inklusif dan optimal di sekolah dasar.

Kata Kunci : pembelajaran berdiferensiasi, peran guru, pendidikan dasar

PENDAHULUAN

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pengajaran yang didasarkan pada kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa yang beragam di kelas (Pitaloka & Arsanti, 2022). Dalam konteks pendidikan dasar, pembelajaran berdiferensiasi menjadi penting karena pada jenjang ini, siswa berada pada tahapan perkembangan yang berbeda-beda dalam aspek kognitif, sosial-emosional, dan fisik (Widyawati & Rachmadyanti, 2023). Hal ini menuntut guru untuk menyesuaikan strategi pengajaran mereka agar dapat memenuhi kebutuhan setiap siswa secara optimal (Asariskiansyah & Zaka Hadikusuma Ramadan, 2024). Dalam menghadapi kurikulum yang terus berkembang, khususnya dengan diperkenalkannya kurikulum merdeka, penting untuk memastikan bahwa pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan dengan efektif (Inayati, 2022).

Peran guru menjadi sangat krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa didukung untuk belajar dan berkembang sesuai dengan kemampuannya (Nur Atifah, 2024).

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di Indonesia masih menghadapi beberapa tantangan. Faktor-faktor seperti kapasitas guru, ketersediaan sumber daya, dan sistem evaluasi yang seragam menjadi penghambat utama dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar (Dian Aprelia Rukmi et al., 2023).

Umumnya, guru belum memiliki pelatihan yang memadai dalam menerapkan strategi berdiferensiasi, dan terbatasnya waktu untuk merancang materi yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa juga menjadi kendala tersendiri.

Selain itu, terdapat kecenderungan sistem pendidikan yang berfokus pada

pencapaian akademik dan penilaian berbasis ujian, yang sering kali tidak sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi (Fauzia & Hadikusuma Ramadan, 2023). Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam praktiknya di sekolah dasar.

Penelitian tentang pembelajaran berdiferensiasi telah banyak dilakukan di negara-negara maju. (Widyawati & Rachmadyanti, 2023) mengemukakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi melibatkan tiga elemen utama: konten, proses, dan produk.

Penelitian ini menyoroti bagaimana guru dapat mengubah elemen-elemen ini berdasarkan kebutuhan individu siswa. Namun, penelitian yang mengkaji penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks sekolah dasar di Indonesia masih terbatas. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh (Dian Aprelia Rukmi et al., 2023) mengindikasikan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi di Indonesia masih rendah akibat keterbatasan pemahaman guru tentang konsep ini.

Beberapa penelitian lain menyoroti pentingnya dukungan dari pihak sekolah dan ketersediaan sumber daya sebagai faktor kunci dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Dalam hal ini, dibutuhkan lebih banyak studi yang secara spesifik mengkaji peran guru dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar.

Pembelajaran berdiferensiasi dapat dikaitkan dengan teori belajar konstruktivisme, di mana siswa dianggap sebagai individu yang aktif dalam membangun pengetahuannya. Piaget dan Vygotsky memberikan kontribusi besar terhadap teori ini. Menurut Vygotsky,

pembelajaran yang efektif harus berada dalam zona perkembangan proksimal (Zone of Proximal Development - ZPD) siswa, di mana mereka dapat belajar dengan bantuan dari guru atau teman sebaya (Anidar, 2017).

Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi juga berkaitan dengan teori multiple intelligences dari Gardner, yang menekankan bahwa setiap siswa memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Dalam hal ini, guru harus mampu mengenali potensi unik setiap siswa dan menyediakan kesempatan belajar yang sesuai dengan jenis kecerdasan mereka.

Penelitian ini terletak pada minimnya kajian empiris mengenai bagaimana guru sekolah dasar di Indonesia memahami dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas mereka. Sementara penelitian-penelitian terdahulu telah menjelaskan pentingnya pembelajaran berdiferensiasi, masih ada kekurangan data tentang kendala nyata yang dihadapi guru di lapangan.

Selain itu, kurangnya sumber daya dan pelatihan yang memadai bagi guru menjadi tantangan dalam menerapkan metode ini dengan baik. Maka dari itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk:
1) Mengidentifikasi peran guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. 2) Menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi pembelajaran berdiferensiasi. 3) Mengetahui strategi-strategi yang digunakan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan kebutuhan siswa. 4) Memberikan rekomendasi praktis bagi guru dan pembuat kebijakan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam bidang pendidikan, khususnya

dalam pengembangan metode pembelajaran yang inklusif dan adaptif.

Kontribusi teoritisnya mencakup pemahaman lebih mendalam mengenai konsep pembelajaran berdiferensiasi serta keterkaitannya dengan teori belajar yang relevan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman bagi guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran berdiferensiasi, serta menjadi acuan bagi pengembangan kurikulum yang lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mendalami peran guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar (Sugiyono, 2012).

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial dan pedagogis yang terjadi di lapangan, yakni interaksi antara guru dan siswa dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi (Sukmawati, Sudarmin, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman, pandangan, dan strategi guru secara langsung, yang sulit diukur menggunakan pendekatan kuantitatif.

Studi kasus sebagai metode penelitian memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis mendalam di lingkungan sekolah dasar tertentu. Metode ini memfasilitasi pemahaman kontekstual mengenai berbagai faktor yang memengaruhi implementasi pembelajaran berdiferensiasi, seperti ketersediaan sumber daya, kebijakan sekolah, serta dukungan administratif yang diterima oleh guru (Sukmawati, Salmia, 2023). Dengan memilih beberapa sekolah dasar sebagai

unit analisis, studi ini dapat mengidentifikasi pola-pola umum dan variasi dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi oleh guru.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam dengan guru sebagai informan utama, observasi kelas untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran berdiferensiasi, serta analisis dokumen terkait kurikulum dan rencana pembelajaran. Wawancara mendalam memungkinkan guru untuk mengungkapkan pengalaman pribadi mereka, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang diterapkan dalam menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, di mana peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama terkait peran guru, faktor pendukung dan penghambat, serta strategi yang digunakan dalam pembelajaran berdiferensiasi.

Melalui pendekatan kualitatif ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang peran guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih inklusif.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini, terdapat 10 guru dari berbagai sekolah dasar di Maros yang dijadikan partisipan. Partisipan dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti pengalaman minimal 5 tahun mengajar di sekolah dasar dan pernah menerapkan, atau mencoba menerapkan, metode pembelajaran berdiferensiasi. Rata-rata partisipan memiliki latar belakang pendidikan formal dalam bidang

pendidikan dasar dan memiliki pelatihan tambahan dalam pengajaran adaptif dan inklusif.

Para partisipan menggambarkan pengalaman mereka dalam menghadapi keragaman karakteristik siswa di kelas. Mereka juga mengungkapkan motivasi pribadi mereka dalam mencoba metode pembelajaran berdiferensiasi, meskipun terdapat berbagai tantangan di lapangan.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa yang beragam di dalam kelas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar, menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi, mengetahui strategi-strategi yang digunakan guru, serta memberikan rekomendasi praktis bagi para guru dan pembuat kebijakan.

a. Peran Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar

Peran guru dalam pembelajaran berdiferensiasi sangatlah penting, terutama karena guru berfungsi sebagai fasilitator yang memungkinkan setiap siswa belajar sesuai dengan kebutuhannya.

Penelitian ini menemukan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pengatur lingkungan belajar yang adaptif dan kolaboratif.

Guru di sekolah dasar yang berhasil menerapkan pembelajaran berdiferensiasi cenderung menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengenali kebutuhan individu siswa serta

menyesuaikan metode dan strategi pengajaran mereka.

Guru yang berperan dalam pembelajaran berdiferensiasi umumnya melakukan identifikasi awal terhadap profil siswa, yang mencakup kemampuan akademik, gaya belajar, serta minat pribadi. Dalam proses ini, guru mengumpulkan data melalui observasi, asesmen diagnostik, dan diskusi dengan siswa dan orang tua. Peran guru kemudian berkembang menjadi pembimbing yang membantu siswa menemukan metode belajar yang paling sesuai dan mendukung pencapaian potensinya.

Guru juga berperan sebagai inovator dalam menyiapkan materi ajar yang bervariasi. Materi ajar yang dibuat atau dipilih oleh guru berupaya untuk menarik minat siswa dengan memberikan pilihan yang relevan dan menantang bagi setiap individu. Peran ini menekankan pentingnya profesionalisme guru dalam memahami dan mengimplementasikan kurikulum secara fleksibel agar sesuai dengan kebutuhan siswa.

b. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Penelitian ini menemukan bahwa faktor-faktor pendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar antara lain adalah dukungan administrasi sekolah, pelatihan profesional bagi guru, serta keterlibatan orang tua.

Dukungan administrasi, seperti kebijakan yang fleksibel dan pengalokasian sumber daya yang memadai, memberikan guru lebih banyak kebebasan dan akses untuk menyesuaikan metode pengajaran. Pelatihan profesional juga menjadi faktor krusial yang memungkinkan guru mendapatkan

pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif.

Namun, terdapat beberapa faktor yang menghambat pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, di antaranya adalah keterbatasan waktu, jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas, serta kurangnya materi ajar yang memadai. Dalam lingkungan kelas yang besar, sulit bagi guru untuk memberikan perhatian individual kepada setiap siswa. Keterbatasan waktu menjadi masalah ketika guru diharapkan untuk mempersiapkan materi yang sesuai untuk berbagai kebutuhan, namun hanya memiliki waktu yang terbatas dalam perencanaan dan pelaksanaan.

Tantangan lainnya adalah kurangnya pemahaman orang tua mengenai pembelajaran berdiferensiasi, yang terkadang mengarah pada kesalahpahaman bahwa metode ini mengabaikan siswa yang dianggap kurang berprestasi. Dalam situasi tertentu, ketidakcukupan sumber daya, seperti bahan ajar yang spesifik, juga dapat menghambat guru dalam memberikan materi yang sesuai.

c. Strategi-strategi Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi Sesuai dengan Kebutuhan Siswa

Penelitian ini juga mengeksplorasi berbagai strategi yang digunakan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Beberapa strategi utama yang ditemukan adalah sebagai berikut:

- 1) Penugasan Berjenjang: Guru memberikan tugas yang berbeda sesuai dengan kemampuan siswa, seperti tugas yang lebih sederhana bagi siswa yang memerlukan bantuan dan tugas

yang lebih menantang bagi siswa yang lebih mahir. Hal ini memungkinkan siswa belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

- 2) Pembuatan Kelompok Belajar yang Fleksibel: Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru cenderung menggunakan metode pembagian kelompok belajar yang dinamis. Kelompok ini disusun berdasarkan keterampilan atau kebutuhan belajar tertentu, dan dapat berubah-ubah sesuai dengan materi yang sedang dipelajari.
- 3) Variasi dalam Penyampaian Materi: Guru menggunakan berbagai metode penyampaian materi, seperti demonstrasi, permainan, atau penggunaan teknologi. Beberapa guru memanfaatkan teknologi pendidikan untuk memberikan konten yang lebih menarik dan interaktif, seperti video pembelajaran dan kuis online.
- 4) Pemberian Pilihan dalam Pembelajaran: Guru memberikan pilihan kepada siswa terkait tugas atau topik tertentu untuk mendukung minat dan motivasi mereka. Misalnya, siswa diberikan pilihan untuk membuat proyek akhir dalam bentuk presentasi, poster, atau esai tertulis.

Strategi-strategi tersebut secara keseluruhan membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, yang memberikan setiap siswa peluang untuk berkembang sesuai dengan karakteristik masing-masing.

d. Rekomendasi Praktis bagi Guru dan Pembuat Kebijakan

Hasil penelitian ini, beberapa rekomendasi praktis disusun untuk membantu guru dan pembuat kebijakan

meningkatkan implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar:

- 1) Pengembangan Kurikulum yang Lebih Fleksibel: Pembuat kebijakan perlu mempertimbangkan pengembangan kurikulum yang memungkinkan fleksibilitas dalam metode pengajaran. Kurikulum yang kaku seringkali membatasi guru dalam menerapkan pendekatan berdiferensiasi.
- 2) Pelatihan Berkelanjutan bagi Guru: Program pelatihan yang berkelanjutan tentang pembelajaran berdiferensiasi sangat penting untuk mendukung kemampuan profesional guru. Selain pelatihan dasar, guru perlu mendapatkan pembaruan rutin mengenai strategi dan teknologi terbaru dalam pendidikan.
- 3) Penurunan Rasio Guru-Siswa: Dengan mengurangi jumlah siswa per kelas, guru akan lebih mampu memberikan perhatian khusus kepada setiap siswa. Hal ini juga memudahkan guru dalam menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan individu.
- 4) Penyediaan Sumber Daya yang Lebih Beragam: Penyediaan bahan ajar dan sumber daya yang bervariasi sesuai kebutuhan siswa sangat membantu dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Ini termasuk buku bacaan dengan berbagai tingkatan, alat peraga, serta media digital yang mendukung visualisasi.
- 5) Peningkatan Keterlibatan Orang Tua: Pembuat kebijakan dan pihak sekolah perlu melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran, termasuk dengan memberikan pemahaman tentang manfaat pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini dapat dilakukan melalui sosialisasi atau seminar pendidikan.

Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme dan multiple intelligences, di mana pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan siswa belajar dalam konteks yang mendukung cara belajar individu mereka. Peran guru sebagai fasilitator, evaluator, dan pembimbing sosial-emosional juga mendukung teori ini, karena pembelajaran yang baik adalah yang berfokus pada kebutuhan dan potensi setiap siswa (Solichin, 2021).

Hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini menegaskan perlunya dukungan yang lebih sistematis dari pihak sekolah dan pemerintah, khususnya dalam menyediakan pelatihan dan sumber daya bagi guru. Meskipun strategi berdiferensiasi terbukti efektif, implementasi yang optimal memerlukan sinergi antara kebijakan, pelatihan, dan pengelolaan sumber daya.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang semakin diakui dalam pendidikan dasar, terutama untuk mengakomodasi keberagaman kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa dalam kelas (Utaminingsyas & Kholim, 2024). Di Indonesia, pembelajaran berdiferensiasi sangat relevan karena mencerminkan perbedaan sosial, budaya, ekonomi, serta gaya belajar individu. Peran guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar tidak hanya penting dalam aspek pengajaran, tetapi juga merupakan kunci untuk memastikan setiap siswa merasa diperhatikan dan mendapatkan kesempatan belajar yang optimal sesuai dengan potensinya.

Guru memainkan peran sentral sebagai perancang, pelaksana, dan penilai kegiatan belajar yang disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru perlu

mampu melakukan asesmen formatif untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan siswa. Berdasarkan pemahaman tersebut, guru dapat menyusun materi, metode, serta strategi pembelajaran yang variatif untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Guru harus bisa membuat variasi aktivitas belajar yang mencakup beragam gaya belajar, seperti visual, auditori, dan kinestetik, yang menyesuaikan tingkat kemampuan siswa melalui tugas yang berskala atau bertahap sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Salah satu penelitian terdahulu yang relevan adalah penelitian oleh (Widyawati & Rachmadyanti, 2023), yang menekankan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya meningkatkan hasil belajar akademik siswa, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar dan kepercayaan diri mereka. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa siswa yang belajar dalam lingkungan berdiferensiasi cenderung lebih terlibat dalam proses belajar karena materi dan aktivitas yang disesuaikan memungkinkan mereka untuk belajar dengan lebih nyaman dan efektif.

Penelitian serupa oleh (Dian Aprelia Rukmi et al., 2023) di Indonesia menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu siswa yang berkemampuan rendah untuk lebih memahami materi pelajaran karena mereka mendapatkan pendekatan yang lebih terfokus dan sesuai dengan tingkat kemampuan mereka.

Namun, meskipun manfaat pembelajaran berdiferensiasi sudah banyak terbukti, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa guru sering kali

merasa kesulitan dalam mengimplementasikan diferensiasi karena keterbatasan pelatihan, waktu, dan sumber daya.

Guru sering kali dihadapkan pada beban kurikulum yang ketat, sehingga sulit untuk meluangkan waktu merancang aktivitas belajar yang berdiferensiasi. Selain itu, ukuran kelas yang besar menjadi tantangan tersendiri dalam memonitor dan menilai kemajuan individu siswa. Tantangan ini mengindikasikan perlunya dukungan lebih lanjut dalam bentuk pelatihan guru dan penyediaan sumber daya yang memadai untuk mendukung diferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi memiliki landasan teoritis yang kuat dalam teori konstruktivisme, yang menyatakan bahwa siswa membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman belajar yang aktif dan interaktif. Seorang pionir dalam teori perkembangan kognitif, menyatakan bahwa anak-anak belajar melalui interaksi dengan lingkungannya dan membangun pemahaman mereka sendiri sesuai dengan tahap perkembangan (Jean Piaget, 2002). Dalam konteks diferensiasi, pemahaman Piaget ini menunjukkan pentingnya guru menyesuaikan materi pembelajaran dengan kemampuan kognitif siswa pada setiap tahap perkembangan.

Teori belajar Vygotsky (1896-1934) dalam (Anidar, 2017) juga relevan dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi melalui konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD). Menurut Vygotsky, siswa belajar paling efektif ketika mereka berada dalam ZPD, yaitu zona di mana mereka mampu melakukan tugas-tugas tertentu dengan sedikit bantuan. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat

mengidentifikasi ZPD masing-masing siswa dan memberikan tantangan yang sesuai untuk mendorong perkembangan mereka (Anidar, 2017). Melalui pembelajaran yang disesuaikan, siswa didorong untuk mengeksplorasi potensi mereka secara bertahap dan mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi.

Selain itu, teori belajar sosial Bandura juga memberikan landasan penting dalam pembelajaran berdiferensiasi (Ahmadi, 1991). Bandura menekankan pentingnya observasi dan interaksi sosial dalam proses belajar.

Pembelajaran berdiferensiasi dapat memfasilitasi interaksi antara siswa yang memiliki beragam kemampuan dan gaya belajar (Pitaloka & Arsanti, 2022). Ketika siswa berinteraksi dalam aktivitas kelompok yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka, mereka dapat belajar dari pengamatan dan pengalaman satu sama lain, yang pada gilirannya memperkaya pemahaman mereka tentang materi pelajaran.

Meskipun teori dan penelitian mendukung pembelajaran berdiferensiasi, penerapannya di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam konteks nyata. Pertama, keterbatasan pelatihan dan kurangnya pemahaman konsep berdiferensiasi di antara guru menjadi hambatan utama. Di lapangan, banyak guru yang masih memiliki pemahaman minimal terkait strategi-strategi yang diperlukan untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif. Kedua, faktor waktu dan sumber daya juga membatasi kemampuan guru dalam menyiapkan berbagai variasi materi dan tugas. Selain itu, tuntutan administratif dan kelas yang besar menjadi faktor yang menghambat fleksibilitas guru

dalam mengelola pembelajaran berdiferensiasi.

Didaktika: Jurnal Kependidikan,
13(2), 1425–1434.
<https://doi.org/10.58230/27454312.604>

KESIMPULAN

Dari pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar sangat penting untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Dengan penerapan yang tepat, diferensiasi berpotensi untuk meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar siswa. Meskipun berbagai kendala masih ada, mendukung pengembangan kapasitas guru melalui pelatihan dan penyediaan sumber daya adalah langkah penting untuk menjadikan pembelajaran berdiferensiasi sebagai bagian integral dari pendidikan dasar di Indonesia. Pemerintah dan pemangku kepentingan pendidikan perlu mempertimbangkan dukungan kebijakan yang fleksibel untuk memberikan keleluasaan bagi guru dalam menerapkan pendekatan diferensiasi sesuai kebutuhan masing-masing siswa, sehingga tujuan pendidikan yang inklusif dan merata dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi. (1991). *Psikologi Belajar*. Wade Groups.

Anidar, J. (2017). Teori Belajar Menurut Aliran Kognitif Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 3(2), 8–16.
<https://doi.org/10.15548/atj.v3i2.528>

Asariskiansyah, & Zaka Hadikusuma Ramadan. (2024). Analisis Peran Penting Guru dalam Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar : Studi Kasus di SD Negeri 17 Pekanbaru.

Dian Aprelia Rukmi, Firoton Nisa, A., Yustina, A., Vitriani, D., & Nurhayati, S. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Menumbuhkan Percaya Diri Siswa Sd. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(4), 798–810.
<https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i4.1824>

Fauzia, R., & Hadikusuma Ramadan, Z. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1608–1617.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5323>

Inayati, U. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad 21 di SD/MI. *ICIE: International Conference on Islamic Education*, 2(8.5.2017), 2003–2005.

Jean Piaget. (2002). *Tingkat Perkembangan Kognitif*. Gramedia.

Nur Atifah, S. S. M. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Saraweta: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 2(1), 60–67.
<https://doi.org/10.47637/griyacendiki.a.v9i1.1094>

Pitaloka, H., & Arsanti, M. (2022). Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Seminar Nasional Pendidikan Sultan ...*, November, 2020–2023.
<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/sendiksa/article/view/27283>

Solichin, M. M. (2021). *Paradigma Konstruktivisme dalam Belajar dan*

Pembelajaran. Pemekasan: Duta
Media Publishing.

Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Sukmawati, Salmia, S. (2023). Population, Sample (Quantitative) and Selection of Participants/Key Informants (Qualitative). *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, Vol. 7 – N(6), 131–140.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33487/edumaspul.v7i1.5259>

Sukmawati, Sudarmin, S. (2023). Development of Quality Instrument and Data Collection. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 119–124.

Utamingtyas, S., & Kholim, A. S. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Konteks Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3), 217–223.
<https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92280>

Widyawati, R., & Rachmadyanti, P. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi IPS di Sekolah Dasar. *Jpgsd*, 11(2), 365–379.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/52775>